



Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera

Hamka

[Download now](#)

[Read Online](#) 

Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera

Hamka

Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera Hamka

Buku yang diberi judul “Ayahku” oleh seorang ulama, sastrawan, sekaligus politikus Indonesia H. Abdul Malik Amrullah atau akrab kita sebut HAMKA, adalah sebuah catatan dari seorang anak sekaligus murid tentang sosok Dr. H. Abdul Karim Amrullah atau Dr.HAKA. “Ayahku” ini tidak hanya semata-mata berisi riwayat hidup seorang ulama besar Sumatra Barat atau catatan kasih seorang anak tentang ayahnya saja, namun di dalamnya juga berisi riwayat perjuangan ulama dan perkembangan Islam di Sumatra Barat khususnya dan seluruh Sumatra pada umumnya.

Berisi 19 Bab, Bab terakhir merupakan Salinan buku “Hanya Allah” yang ditulis Dr. HAKA tahun 1943 sebagai jawaban atas permintaan pemerintahan Jepang kala itu yang meminta komentar beliau tentang konsepsi ketuhanan versi Jepang yang dirangkum dalam sebuah buku berjudul “Wajah Semangat”. Sedangkan Bab pertama menceritakan sejarah masuknya Islam di Bumi Minangkabau.

Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera Details

Date : Published 1982 by Penerbit Umminda (first published 1950)

ISBN :

Author : Hamka

Format : Paperback 362 pages

Genre : Biography, History

 [Download Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan P ...pdf](#)

 [Read Online Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan ...pdf](#)

Download and Read Free Online Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera Hamka

From Reader Review Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera for online ebook

Shaharuddin says

Antara buku biografi yang menarik dalam alam Melayu. Mula mencari naskah ini sejak disyorkan oleh Dr.Maza pada tahun 2011, baru tahun ni berkesempatan membaca karya Hamka ini.

Buku ini secara tak langsung menceritakan perkembangan agama Islam di Indonesia dan alam Melayu. Menceritakan bagaimana peristiwa perang Paderi, pertelingkahan Kaum Muda dan Kaum Tua juga perkembangan Muhammadiyah.

Sebagai seorang yang berpegang pada Manhaj Salaf, pastinya saya ingin mengetahui bagaimana gerakan Tajdid dimulakan di sana. Ternyata beliau yang memulakan dan tokoh yang memberi impak besar pada alam Melayu. Buku ini juga memberi banyak gambaran tentang adat perpatih yang sebenar sebelum dan selepas pengaruh tasawuf.

Itu sahaja. hehe

A.rasyid Efendi says

Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera

Sakura Lina says

Aku mengambil masa yang agak lama untuk menghabiskan naskhah ini. Mostly because of the language. Some of the word,aku tidak berapa nak faham. Almaklumlah buku ni memang sepenuhnya dalam bahasa Indonesia. Lagipun aku jarang membaca autobiography. Buku ini banyak berkisar tentang ayah Hamka dan perjuangan beliau dalam mengembangkan ajaran Islam di Indonesia..

Niena Aniesza says

Sebuah buku berkenaan dengan riwayat hidup Tuan Karim Amrullah atau dikenali sebagai Haji Rasul. Buku ini ditulis oleh anaknya sendiri iaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau dikenali sebagai HAMKA.

Perjuangan orang dalam agama itu tidak pernah sunyi dari dugaan. Atas ketegasan Haji Rasul, bangsa penjajah iaitu Belanda dan Jepun juga amat menghormati beliau. Haji Rasul seorang yang rela mati kerana agama, berkata benar dan berjuang meski nyawanya sendiri terancam.

Dalam kehidupannya, beliau juga dibawa keluar daerah oleh penjajah. Mereka tahu tentang pengaruh kuat Haji Rasul. Beliau sepanjang hidupnya tidak mahu terlibat dengan politik, ajarannya hanya berkisar tentang agama. Diajar Tauhid sedalam-dalamnya.

Mudah marah, namun beliau tidak berdendam. Sikap kasih sayangnya itu terpamer kepada ahli keluarga dan anak murid. Siapa sahaja yang berbuat salah, namun apabila datang meminta maaf, beliau dengan mudah pula memaafkan.

Kecintaannya kepada Tuhan dan agama ini membawa beliau melawan apa-apa sahaja fahaman Belanda dan Jepun yang dilihat bertentangan dengan Islam.

Beliau juga takut dicela dan dikritik, namun rasa takut dicela itu telah terbenam dengan rasa takut kepada Tuhan. Perlu terus menyampaikan kebenaran.

Amanat Syeikh Abdulkarim yang terakhir adalah "Di mana-mana, kebenaran hendaklah ditegakkan."

Abdul Wahid Muhaemin says

Ayahku, buku ini adalah salah satu koleksi buku favorit almarhum kakek saya. Saya mulai membuka halaman buku ini pada tgl 1 Januari. Kebetulan pada hari minggu tgl 5 januari kemarin saya pergi ke Ciamis. Maka, pada tgl 4 januari bacaan Ayahku ini saya jeda dan saya memutuskan untuk mengkhatakannya di Ciamis, tanah kelahiran kakek saya.

Ibarat suatu bangunan megah nan menawan buku Ayahku tersusun dari rangkain-rangkaian konstruksi arsitektur berteknologi mutakhir dengan kerumitan tingkat tinggi. Hamka menunjukkan kualitasnya sebagai seorang penulis. Meskipun buku ini adalah biografi Ayah kandungnya, penulis berusaha menekan segala kemungkinan yang bebau subjektivitas antara Orangtua dan Anak.

Buku yg sarat dengan setting budaya masyarakat minang sejak zaman Kerajaan Hindu Budha, masuk dan berdirinya Kerajaan Islam, zaman kolonial, pergerakan, hingga revolusi. Saya menduga Hamka dalam penyusunan buku ini pasti membayar dengan waktu, tenaga, dan riset yang luar biasa besar. Sehingga sampai saat ini buku Ayahku masih menjadi rujukan bagi para calon sarjana yang khusus mendalami sejarah Gerakan Modern Islam di Indonesia, Khususnya di Tanah Minangkabau. Prof. Nakamura ahli Sejarah Indonesia dari Jepang telah pula menerjemakan seluruh naskah buku Ayahku ke dalam bahasa Jepang dan menerbitkannya untuk dijadikan bahan study mereka.

Ada suatu pelajaran moral tentang pendidikan yg bisa di petik dalam buku ini "Guru yang jujur adalah guru yang tidak menghindari murid-muridnya untuk lebih pintar darinya dan murid yg jujur adalah murid yang mengakui siapa gurunya."

Dr. Haji Abdul Karim Amrullah tidaklah menekan para muridnya untuk sepenuhnya taklid dalam halaqahnya. Hal terbesar yg dimiliki manusia adalah pemikirannya. Disini ia lebih menekankan kebebasan untuk berpikir terlebih dahulu. Sebagaimana sikapnya ketika ia berguru kepada gurunya, Syekh Akhmad Khatib Al-Minangkabawi di Masjidil Haram, Ulama kebanggaan Indonesia yg dan sejarah mencatat bahwa beliau adalah satu-satunya orang Non-Arab pernah menduduki posisi imam besar Masjidil Haram.

Hifzan says

Amat mengagumkan cara Prof HAMKA mengolah riwayat hidup ayahnya itu. Dikisahkan perjuangan kaum Tarikat Nasqibadiyah, perjuangan kaum muda dan tua. Diceritakan juga perjuangan Muhammadiyah, komunis, ulama kerajaan, semasa pemerintahan kaum adat, Belanda, dan Jepun.

Highly rated.

Andi Rahman says

Buku biografi yang membuka wawasan tentang kejadian masa lampau yang tidak ada pada buku2 sekolahan

Zico says

I start to scan it and type it, but it too many pages. I hope I can make it in pdf soon so every body can read this magnificent book.

Hi.. I already upload this book. You can get it at:

<http://www.mediafire.com/?9we26x0w14y...>

Anem Arnamee says

Buku biografi yang bagus tentang perjuangan seorang tokoh dalam menegakkan syiar Islam di Sumatera hasil tulisan Hamka. Perkisahan tentang Almarhum Syeikh Abdul Karim Amirullah atau dr. H.A.K. Amrullah iaitu ayahnya sendiri; melalui kaca matanya serta orang terdekat ayahandanya.

- Perjuangan ulama' dalam membangunkan agama pada zaman penjajah sangat dirasakan getarnya. Apatah lagi ceritanya melalui kaca mata anak sendiri dan orang berdekatan, terasa dekat!
 - Ideologi berbeza tidak pernah menghalang kemanisan dalam persahabatan. Malah rasa hormat masih sangat kuat. Malahan turut saling membantu dan mendoakan jika dalam kesusahan.
 - Zaman dahulu kebanyakan pendapat akan saling dijawab panjang melalui kitab tulisan masing-masing.
 - Beliau memang tegas, namun sangat penyayang dan pemaaf.
- “Janganlah yang merasa kuat hendak selalu menindas kepada yang lemah. Walaupun cacing itu sangat lemah, kalau dia dipijak, dia mesti menggeleong juga. Imam yang sejati, tidak ada tempatnya takut, melainkan Allah. Walaupun di sana ada pedang yang tajam, di sini menunggu leher yang genting.” – Muka surat 318.
- Buku ini juga jelas mempamerkan perkisahan tentang guru yang sanggup berjuang demi mengajar dan murid yang sanggup bersusah demi ilmu.
 - Jatuh bangun dan dugaan menjadikan seseorang itu makin hebat, bukan terus mengalah.
 - Zaman ini lagi sudah kedengaran pengaruh dan orang suka melabel-label pada yang lain dengan syiah, wahabi, mu'tazilah dan beberapa nama tariqat lain.
 - Namun ayah Hamka ini tetap memakai mazhab Salaf.
 - Seseorang yang berprinsip akan nampak hebat. Apatahlah jika ilmu dan agama menjadi asasnya.
- Melihatkan cara beliau mendepani Jepun dan Belanda, banyak yang kita boleh belajar tentang prinsip.
- “Di mana-mana, kebenaran adalah hendak ditegakkan!” (muka surat 590)

- Walaupun menyokong Muhammadiyah, namun katanya pada Hamka, “Cuma satu yang akan aku sampaikan kepada Pengurus Besar Muhammadiyah! Tetaplah menegakkan agama Islam! Berpeganglah dengan Al-Quran dan Sunah! Selama Muhammadiyah berpegang dengan keduanya, selama itu pula ayah akan membelanya. Sekiranya Muhammadiyah telah mensia-siakan itu (Al-Quran dan Sunah) dan hanya mengemukakan pendapat manusia, ayah akan melawan Muhammadiyah, biar sampai bercerai bangkai burukku ini dengan nyawaku! Sampaikan pesanku ini kepada K.H Mas Mansur sendiri.”
- Seorang yang punya sifat tawakal yang kuat. Malahan sangat bijak.
- Perjalanan jauh sebuah perjuangan. Zaman penjajahan serta zaman adat yang masih sangat dipegang kuat dalam membangunkan agama begitu banyak pancarobanya, namun melalui buku ini saya banyak belajar, tahu ilmu baru dan merasa semangatnya. Masya-Allah.
- Seorang yang semangat berjuang sehingga ke akhir hayatnya. Dan meletakkan mati adalah waktu istirahatnya, semangat beliau turun juga kepada anak, sahabat dan semua anak didiknya. Alhamdulillah.

“Tidak ada harta dunia yang kekal. Harta Allah pulang kepada Allah.” (Muka surat 275)

Abdika says

Sangat Enjoy, saluut dengan buya hamka bisa mengingat setiap momen terbaik beliau bersama ayahnya.....

Alamin Dolorosa says

Menyelami “Ayahku” karya Hamka, seperti diajak meneluri Minangkabau pada awal 1900-an. Perjuangan Haji Rasul dan sahabat-sahabatnya sesama murid Ahmad Khatib Al Minangkabauwy yang dikenal dengan sebutan ulaman’ Kaum Mudo’ bergandengan dengan Muhammadiyah berhadapan dengan Ulama ‘Kaum Tuo’ dalam pemurnian ajaran islam di Alam Minangkabau. Semacam Perang Paderi Jilid I anantara Kaum Paderi vs Kaum Adat, namun bedanya disini anatar sesama Kaum Ulama Kaum Mudo yang Progresif Revolusioner dengan Ulama Kaum Tuo yang Taklid Buta dan Jumud. Kalau perang Paderi menggunakan senjata berupa Pedang, Tombak dan Panah, maka disini peralatan perangnya Pena, Buku, Percetakan dan mimbar untuk berorasi. Jadi debat Intelektual dengan adu ilmu melalui pena dan mimbar.

Meskipun Haji Rasul yang memperkenalkan dan membawa Muhammadiyah ke Minangkabau dan secara garis besar mereka sepaham namun beliau tidak bersedia dicatatkan namanya dalam struktur organisasi Muhammadiyah. Walaupun pemahamannya seiring sejalan dalam memberantas TBC dengan Muhammadiyah dan hampir seluruh Struktur organisasi Muhammadiyah ditempati oleh murid, adik, anak, keponakan beliau, namun tak jarang ia menghantam Muhammadiyah dengan lisan dan tulisannya dengan menerbitkan buku. Akan tetapi beliau juga sering menulis buku untuk membela Muhammadiyah.

Perdebatan alot terjadi ketika tahun 1929, menjelang Muhktamar Muhammadiyah ke-19 di Bukittinggi. Seorang muslimah dari Aisiyah akan tampil di podium dihadapan masa. Awalnya, ijtihad beliau kaum perempuan haram tampil di depan publik. Namun setelah KH. Mas Mansur-ketua PP Muhammadiyah kala itu berhasil ‘mengalahkan’ beliau dengan cara yang halus dan lembut. Padahal menurut Hamka, ayahnya sangat tegas dan susah merubah pendirian. Ia merubah ijtihadnya menjadi makruh. Namun pada akhirnya setelah diizinkan beliu, Muhammadiyah pun mengalah demi menghormati beliu dengan tidak jadi tampil perempuan tadi di podium.

Moment Mukhtamar Muhammadiyah inilah yang disebut Hamka, ayahnya ‘kalah’ karena sejak saat itu

namanya boleh digunakan untuk Muhammadiyah. Tapi penanya masih tajam, lidahnya masih berbisa baik untuk menyerang maupun membela Muhammadiyah. Ini menunjukkan pribadi beliau yang merdeka dan liar yang tak pernah bisa diikat dan ditaklukan. Merdeka dalam artian hanya terbelanggu pada Al Qur'an dan Sunnah. Karena ke' liar 'annya dalam berijtihad beliau dimusuhi oleh ulama 'Kaum Tuo'. Ketika itu 'Kaum Tuo' masih mengharamkan Pantolan (celana panjang) dan dasi. Sehingga jika pakai pantolan diselipkan lagi lipatan sarung diluar seperti pakaian melayu sekarang. Sedangkan menurut beliau pantolan dan dasi bukan tasyabbuh (menyerupai) kafir. Sebagai penguat pendapatnya diganti cara berpakaian yang semula pakai jubah dan surban menjadi jas, dasi dan pantolan plus kacamata hitam.

Hamka sebagaimana ayahnya juga keras kepala dan penantang yang hebat. Hamka mengaku tidak sempat belajar inten dengan ayahnya. Ia dan ayahnya yang berkarakter hampir sama selalu bertengkar dan berselisih pendapat. Hamka tidak betah belajar di kelas, sekolah yang didirikan ayahnya, Thawalib Sumatera. hanya sampai kelas IV, karena sering menonton di Bioskop Hamka 'ditendang' ayahnya untuk belajar pada sahabatnya Ibrahim Musa Parabek. Cuma setahun balik lagi ke Thawalib, kelas VI, belum naik kelas 7. Hamka cabut ke Jawa untuk belajar organisasi pada H.O.S Cokroaminoto. Hingga hidupnya berpindah-pindah terus, sampai ke Makassar, Pekalongan, Medan dan Mekkah.

Setelah melalang buana, berumah tangga dan menjadi Guru Muhammadiyah di Makassar. Pada 1934, Hamka pulang ke Maninjau menemui ayahnya.

Ini dialog antara ayah dan anak yang membuat saya terharu, Hamka mengutarakan niat untuk belajar pada ayahnya.

"saya mohonkan untuk mengaji kepada Buya, agar bisa mendakwakan diri sebagai murid H. Rasul sebagaimana murid-murid Buya yang lain" ujar Hamka.

Gembira dan terharu beliau mendengar permintaan puteranya itu. Lalu ditanyai ilmu apa yang hendak dipelajari Hamka dari dia.

"Apakah yang pantas pelajari menurut pandangan Buya?", balas Hamka.

"Ayah perhatikan dalam ilmu Bahasa Arab sudah ada persediaanmu, kekurangannya bisa didapat di kamus. Tetapi ada dua ilmu perlu sangat dengan tuntunan guru tidak dapat hanya dengan thala'ah sendiri ushul fiqh dan manthiq"

"Terima kasih, kenapa Buya menganjurkan hamba belajar manthiq?", lanjut Hamka

"Ayah perhatikan dalam tabligh-tabligh engkau suka berfilsafat dan sejarah. Kepandaianmu dalam sejarah ayah kagumi, meskipun sebenarnya sejarah itu bukanlah ilmu. Maka dengan belajar manthiq yang telah disusun oleh ulama islam disertai ushul fiqh ayah tidak khawatir engkau akan tersesat karena asyik berfilsafat, karena filsafat sangat berbahaya".

Maka belajarlah Hamka kepada ayahnya selama setahun, setiap dhuha hingga menjelang zuhur. Ia sering diledek oleh pamanya H. Yusuf Amrullah karena sudah beranak baru belajar pada ayahnya, sedangkan orang-orang datang ke Maninjau dari seluruh Minangkabau agar dapat mengaji pada ayahnya.

Banyak orang mengagumi Hamka karena ketegasan dan keberaniannya dalam menyatakan yang Haq, saya juga begitu. Tapi setelah membaca buku ini tanpa mengecilkan Hamka, ternyata ayahnya, Dr.H. Abdul Karim Amrullah jauh lebih lebih berani dan tegas dalam menegakan yang Haq (Ajaran Islam).

Walaupun Maninjau tidak melakukan pemberontakan seperti daerah lain di Minangkabau saat Belanda memberlakukan Belasting (memungut pajak) pasca dihapuskan Tanam Paksa berkat usaha beliau, dengan berdakwah bahwa kekuatan tidak seimbang untuk melawan kompetei dan kekuatan senjata Belanda dan kita akan kalah juga jika melawan, korban akan berjatuh. Apalagi setelah beliau menyaksikan mayat bergelimpangan akibat pemberontakan di Kamang terdapat mayat yang mengikatkan ajimat di pinggang untuk menghadapi Belanda. Desas desus yang didengarnya banyak orang mempersiapkan diri dengan menuntut ilmu kebal senjata tajam dan senjata api serta ilmu lainnya yang mengantarkan kepada kesyirikan.

Baginya Kesyirikan dan rusaknya tauhid jauh lebih merusak Islam daripada dipada diterapkannya Belasting oleh Belanda. Maka dipergiatlah upayanya mengajak umat ke surau untuk mendalami agama. Dan Tuangku Laras Maninjau dapat penghargaan dari pemerintah Belanda karena Maninjau tidak bergejolak. Sedangkan murid-murid beliau yang revolusioner dan condong ke 'kiri' mengolok beliau antek Belanda.

Padahal sebelum diasingkan ke Sukabumi pada 1941, terhitung sebanyak 13 kali dipanggil menghadap residen dan diancam agar memperlunak dakwahnya. Namun dia tidak bergeming. Ia mengaku tidak berpolitik, apalagi melawan Belanda "Saya tidak paham politik, yang saya sampaikan ajaran Islam", dalihnya.

Agustus 1941 beliau dilayarkan ke Jawa, turut serta puteranya Abdul Wadud yang belakangan dikenal dengan Willy Amrullah setelah menjadi Pendeta, serta isterinya Dariah. Selama 9 bulan diasingkan di Sukabumi. Pada maret 1942 perang pasifik pecah. Jepang masuk Belanda tersingkir. Dengan begitu sebagai tahanan politik ia bebas dan pindah ke Tanah Abang. Pejabat Jepang mendekatinya—bahkan ada yang mengaku sudah masuk islam dengan tujuan beliau bersedia menjadi alat propaganda untuk melegitimasi kekuasaan Jepang di Indonesia.

Ketika diadakan Mukhtamar Ulama Nusantara di Bandung yang diinisiasi oleh Jepang beliau diundang diberikan tempat duduk di podium paling tinggi. Salah satu protokoler acara yang dinamakan Keirei adalah seluruh hadirin dipersilakan berdiri menghadap Timur Laut lalu menundukan kepala sebagai penghormatan kepada Dewa Matahari dalam kepercayaan Jepang. Semua hadirin termasuk ulama-ulama besar menundukan kepala kecuali beliau padahal disampingnya tentara Jepang dengan Samurai hampir menyentuh lantai. Ia tak bergeming. Orang cemas takut beliau diperlakukan buruk oleh tentara Jepang.

Selanjutnya datang utusan Jepang ke kediaman beliau di Tanah Abang lalu menyerahkan sebuah buku tentang Kepercayaan (agama) orang Jepang. Beliau diminta menanggapi isi buku tersebut.

Maka ditulisnya sebuah buku untuk menanggapi. Setelah selesai draft tulisan dimintanya salah seorang murid, Aoh Kartahadimaja untuk membaca dan menanggapi. Oah cemas karena tulisan itu, beliau bedah dengan pisau analisis ajaran Islam jelas bertentangan sekali kepercayaan Jepang dengan Islam, lalu meminta beliau untuk memperhalus sedikit agar tidak membahayakan keselamatan beliau."jika tulisan ini perhalus, itu sesuai dengan buku mereka, maka tak adagunanya tanggapan ini saya tulis" sanggahnya.

Selang beberapa minggu setelah menyerahkan tulisan untuk menanggapi ajaran Jepang datang lagi dua orang untuk menjemput beliau menghadap ke Kantor Urusan Agama. Beliau minta waktu untuk bersalin, menggunakan jubah putih yang biasa digunakan setiap Sholat jum'at. Awalnya terlihat agak gugup dan cemas, setelah naik ke atas mobil terlihat wajahnya agak tenang dan mobil berlalu membawanya.

Orang-orang melepasnya dengan cemas dan pucat serta berprasangka akibat tulisannya menanggapi ajaran Jepang beberapa minggu yang lalu. Ia dijemput jam 10.00 pagi, zuhur menjelang beliau belum pulang. Isteri, keluarga serta murid-muridnya semakin gugup. Menjelang ashar munculah mobil mengantarnya pulang dengan selamat. Bergembira ria dengan suka cita seluruh orang yang menungggunya dirumah. Ternyata Jepang berterima kasih atas tulisannya dengan demikian tentara Jepang tidak paham ajaran Islam sehingga tidak keliru dalam menentukan kebijakan. Sehingga terhindar dari kebijakan yang dapat menyinggung perasaan Umat Islam. Sebagai ucapan terima kasih Jepang memberinya Amplop yang berisikan uang dalam jumlah yang banyak.

Ternyata sudah menjadi kebiasaan ulama-ulama besar terdahulu, setiap dipanggil menghadap penguasa, mereka membawa kain kafan sebagai simbolik siap mati untuk mempertahankan fatwanya dihadapan penguasa. Begitu pulalah kiranya yang dilakukan Haji Rasul setiap dipanggil Residen Agam di Bukittinggi hingga Penguasa Jepang di Jakarta, meskipun tidak membawa kain kafan namun beliau menggunakan jubah dan surban serba putih, padahal pakaian sehari-harinya adalah pantolan, jas dan dasi.

Dua ulama besar, Anak-berayah yang telah meninggalkan jasa besar bagi perkembangan Islam di Sumatera. Minangkabau khususnya.

Tak terbayangkan seperti apa ritual beragama (islam) kita hari ini di Minangkabau seandainya Allah tidak mengirimkan beliau terlahir di Alam Minangkabau. Terlebih efek traumatis pasca kekalahan kaum Paderi, sebagian ulama menenggelamkan diri dalam Tasawuf, sebagian besar Naqsabandiyah. Abai terhadap kesholehan sosial.

Al Albana, Andalas, 20 Jumadil Akhir 1439

[Https://alwialbana.wordpress.com/2018...](https://alwialbana.wordpress.com/2018...)

Azrul Alwi says

: jenuh nak habih buku ni .. tapi bila dah habih baru kita faham banyak benda dalam ...

Zulzafry Zulkifly says

ingatan aku lemah. sangat lemah.

Nik Abdul rahman says

Hamka menulis tentang ayah beliau yang merupakan seorang ulama yang banyak memberi sumbangan terutamanya dari segi adat, menentang dasar-dasar penjajah British dan Jepun.

Tidak peliklah Hamka mampu menjadi hebat kalau bukan kerana didikan dan contoh yang ditunjukkan ayah beliau

aimi says

HAMKA menulis ini dengan penuh berhati-hati. Dapat dirasai kasih sayang seorang anak dalam tulisannya. Buku ini penuh dengan sejarah dakwah Nusantara di Indonesia dan sedikit di Malaysia. Saya sangat terkesan dengan pengorbanan dakwah ulama zaman dahulu melawan penjajah dan sedikit sebanyak mengerti kepelbagaian ulama di dunia ini.
